

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan mulanya hanya sebuah langgar kecil di pinggir Kampung Jogokariyan, langgar tersebut dijadikan sebagai tempat mengaji oleh masyarakat sekitar. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah jamaah yang datang untuk mengaji di langgar tersebut terus bertambah, oleh karena itu warga Kampung Jogokariyan bersama Pengurus Muhammadiyah Ranting Karangajen membentuk panitia pendirian masjid ini tahun 1966, diatas tanah wakaf dengan luas 770 m², kemudian Masjid Jogokariyan baru diresmikan satu tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1967 dengan nama Masjid Jogokariyan. Nama Jogokariyan sendiri diambil dari nama kampung tempat di dirikannya masjid tersebut. Sekarang ini luas masjid Jogokariyan 1118 m².¹

Masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid percontohan dari sisi manajemen masjidnya oleh Kementrian Agama Yogyakarta. Manajemen Masjid Jogokariyan berorientasi pada pelayanan jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Karena setiap acara, kegiatan serta program yang diadakan

¹ Muhammad Irfan Romadhon, *Pengelolaan Dana ZIS Di Masjid Jogokariyan*, Skripsi, 2017, Hal.

oleh Masjid Jogokariyan bertujuan untuk mensejahterakan jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan.²

1. Visi dan Misi³

a. **Visi:** “ Terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir batin yang diridhoi Allah Ta’ala melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di masjid.”

b. **Misi:**

1. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.
2. Memakmurkan kegiatan ubudiyah di masjid.
3. Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jamaah.
4. Menjadikan masjid sebagai tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat.
5. Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.

2. Program Kerja Masjid Jogokariyan Yogyakarta⁴

- a. Membangun kelambagaan masjid yang professional dalam karya, dan dengan niat yang ikhlas
- b. Memasyarakatkan masjid dan memasjidkan masyarakat
- c. Melaksanakan tertib administrasi, efisiensi, transparan dalam anggaran masjid

² Muhammad Irfan Romadhon, *Pengelolaan Dana ZIS Di Masjid Jogokariyan*, Skripsi, 2017, Hal.

³ <https://masjidjogokariyan.com/>

⁴ Muhammad Irfan Romadhon, *Pengelolaan Dana ZIS Di Masjid Jogokariyan*, Skripsi, 2017, Hal. 41.

- d. Melaksanakan seluruh potensi jamaah untuk kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah
- e. Menggarap dan membina generasi muda yang kuat, berwawasan luas, berjiwa amanah dan mandiri.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Data

Deskripsi data dari penelitian ini adalah gambaran mengenai data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan terkait dengan penelitian yaitu mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Data-data tersebut didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Adapun wawancara dilakukan kepada 2 orang pengurus Masjid Jogokariyan dan 5 jamaah Masjid Jogokariyan yang menerima manfaat pemberdayaan ekonomi dari *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan. Untuk responden pengurus (takmir) masjid peneliti menggunakan kode IRT (*Interview Responden Takmir*), sedangkan untuk responden jamaah masjid, peneliti menggunakan kode IRBJ (*Interview Responden Bakmi Jawa*), IRSAK (*Interview Responden Soto Ayam Kampung*), IRA (*Interview Responden Angkringan*) dan IRAG (*Interview Responden Ayam Geprek*).

1) IRT1⁵

IRT1 adalah ketua Biro *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan. IRT1 memberikan informasi tentang kegiatan pemberdaan ekonomi berbasis masjid yang dilakukan oleh *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan. Pertamanya beliau mengatakan bahwa, awal mula Masjid Jogokariyan melakukan kegiatan pemberdaan ekonomi berbasis masjid yaitu karena krisis ekonomi yang terjadi di Kecamatan Mantrijeron khususnya Kampung Jogokariyan. Pada tahun 1990an, banyak kepala keluarga yang berada digaris kemiskinan, dan pada masa itu mata pencaharian mereka adalah sebagai buruh dari saudagar yang berasal dari Karangakjen. Masyarakat Kampung Jogokariyan banyak yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada masa itu mereka ingin berwirausaha tapi tidak memiliki modal untuk usaha.

Melihat keadaan masyarakat yang demikian, pada tahun 2000, Masjid Jogokariyan membuat kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Tujuan dari pemberdayaan ekonomi berbasis masjid tersebut adalah untuk mengentaskan kemiskinan di Kampung Jogokariyan. Melalui *Baitul Maal*, Masjid Jogokariyan optimis bisa merubah keadaan perekonomian dan mensejahterkan jamaah serta masyarakat yang ada di sekitar masjid. *Baitul Maal* masjid sangat berperan penting dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid tersebut, karena *Baitul Maal* sebagai jalan utama pendistribusian dana zakat, infak dan sodaqoh masjid.

Dana ZIS yang sudah terkumpul dikelola oleh *Baitul Maal*, kemudian disalurkan ke masyarakat yang membutuhkan. Mulai dari memberikan modal usaha, praktek kewirausahaan di pasar sore Ramadhan, perbaikan rumah jamaah dan warga sekitar masjid yang tidak layak huni, sampai pada pemberian sembako untuk fakir miskin setiap bulan sekali. Misalnya, jamaah atau masyarakat yang ingin berwirausaha, masjid siap membantu untuk memberikan modal usaha sesuai yang mereka butuhkan, adapun pemberiyan modal usaha tersebut menggunakan akad qordhul hasan, yaitu dana bantuan sosial yang bersifat tidak wajib untuk dikembalikan.

Menurut IRT1, semenjak diadakannya kegiatan pemberdayaan ekonomi oleh Masjid Jogokariyan, baik jamaah maupun masyarakat sekitar masjid lebih antusias untuk beribadah ke masjid. Tidak hanya itu, para jamaah dan masyarakat Kampung Jogokariyan lebih semangat dan rajin untuk membayar zakat, infak, dan soqadoh ke masjid. Hal tersebut dikarenakan para jamaah dan masyrakat sekitar masjid sudah merasakan manfaat akan kehadiran Masjid Jogokariyan sebagai wadah pemberdayaan ekonomi dan mampu merubah keadaan ekonomi masyarakat menjadi

⁵ wawancara dengan IRT1 pada tanggal 5 November 2017, Pukul 16.49 WIB.

lebih baik. Dan dana ZIS yang dibayarkan oleh masyarakat tidak hanya untuk memakmurkan masjid dan para pengurus saja, akan tetapi terlebih untuk meningkatkan kesejahteraan para jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Dana ZIS yang di kelola oleh *Baitul Maal*, selama ini selalu mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada Tahun 2016 jumlah dana ZIS yang masuk yaitu sebesar Rp. 165.439.000, dan meningkat menjadi Rp 375.263.190 pada bulan Mei 2017. Dana ZIS yang masuk di *Baitul Maal* tersebut sebisa mungkin selalu diusahakan nol oleh pengurus. Nol dalam artian tidak ada dana yang nganggur di kas *Baitul Maal*, semua dana yang masuk selalu diusahakan langsung tersalurkan kepada masyarakat, dana-dana ZIS yang masuk ke *Baitul Maal* selalu diusahakan langsung tersalurkan dengan baik dan efektif guna mensejahterakan para jamaah dan masyarakat sekitar masjid yang membutuhkan.

Menurut IRT1, sejauh ini kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan telah berjalan dengan baik dan sudah dapat merubah keadaan perekonomian jamaah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak jamaah dan masyarakat yang dulunya hanya sebagai buruh, dan pekerja serabutan, sekarang telah memiliki usaha sendiri dan sudah mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari setelah menerima bantuan modal usaha dari masjid. Banyak para pedagang kecil yang dulunya hanya berjualan dengan gerobak keliling, sekarang sudah memiliki tempat sendiri untuk berjualan karena omzet mereka yang meningkat dari pada sebelumnya, sehingga mereka mampu untuk menyewa bahkan membeli tempat untuk berjualan, karena masjid juga sering memesan makanan mereka untuk acara-acara besar dan acara makan-makan setiap hari jum'at. Jadi bisa dikatakan sudah efektif dan membawa pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perekonomian jamaah dan masyarakat sekitar masjid.

Selain itu, IRT1 juga menuturkan tentang pengelolaan dana zakat, infak dan sodaqoh yang masuk di *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan. Pengelolaan dana ZIS di *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan menggunakan sistem saldo Rp 0, artinya bahwa setiap dana ZIS yang masuk ke *Baitul Maal* masjid, selalu diusahakan untuk langsung disalurkan kepada jamaah dan masyarakat Kampung Jogokariyan yang membutuhkan, hingga saldo dana ZIS di *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan mencapai angka 0. Akan tetapi menurut IRT1, sampai saat ini sangat sulit untuk membuat saldo dana ZIS di *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan menjadi Rp 0. Hal tersebut dikarenakan dana ZIS yang masuk ke *Baitul Maal* Masjid selalu ada dan bahkan dalam jumlah yang lebih banyak dari jumlah dana masuk sebelumnya. Untuk membuat saldo dana ZIS di *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan menjadi 0, pihak *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan mengadakan program renovasi rumah jamaah. Jadi, rumah jamaah yang

tidak layak huni, akan direnovasi oleh pengurus Masjid Jogokariyan menggunakan dan ZIS yang ada di *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan. selain itu, ada pembagian sembako untuk para jamaah setiap sebulan sekali.

2) IRT2⁶

IRT2 adalah Bapak Hariyanto sebagai pengurus biro pelatihan pengembangan dan sekretaris Masjid Jogokariyan, beliau juga mantan ketua *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan. IRT2 memberikan informasi tentang program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang ada di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Sebagai senior dan mantan ketua *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan, beliau banyak mengetahui tentang program-program pemberdayaan yang dicetuskan oleh Masjid Jogokariyan untuk mensejahterakan jamaah dan masyarakat sekitar masjid.

Seperti yang dituturkan oleh IRT2, sejak awal berdirinya Masjid Jogokariyan bertujuan untuk mensejahterakan jamaah dan masyarakat sekitar masjid baik secara spiritual maupun sosial. Secara spiritual fungsi Masjid Jogokariyan sama dengan masjid pada umumnya yaitu sebagai tempat ibadah dan dakwah. Sedangkan secara sosial, Masjid Jogokariyan mempunyai tujuan yaitu memberdayakan ekonomi jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Melalui dana zakat, infak, sodaqoh yang terkumpul dan di kelola oleh *Baitul Maal* masjid. Masjid Jogokariyan berusaha untuk mengatasi masalah sosial ekonomi yang dihadapi oleh para jamaah dan masyarakat sekitar.

Dalam memberdayakan ekonomi jamaah dan masyarakat sekitar masjid, Masjid Jogokariyan mempunyai program-program unggulan dalam pemberdayaan ekonomi jamaah dan masyarakat sekitar masjid yaitu pasar sore Ramadhan Kampung Jogokariyan, jamaah mandiri, pinjaman modal, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Pasar Sore Ramadhan Kampung Jogokariyan

Pasar Sore Ramadhan Kampung Jogokariyan adalah salah satu program unggulan Masjid Jogokariyan dalam rangka menyemarakkan dan menghidupkan bulan Ramadhan dengan berbagai variasi acara dan kegiatan yang bersifat religus, produktif dan rekreatif. Pasar Sore Kampung Ramadhan ini ada di sepanjang jalan Jogokariyan, pasar ini menjajakan aneka makanan-minuman, pakaian, souvenir, pernak-

⁶ Wawancara dengan IRT2 pada tanggal 2 Oktober 2017, pukul 12.53 WIB.

pernik Islami, dan sebagainya dari berbagai potensi ekonomi warga Kampung Jogokariyan dan sekitarnya. Dari program Kampung Ramadhan ini, para pengurus masjid bertujuan untuk meningkatkan ekonomi warga khususnya warga Kampung Jogokariyan dengan praktek secara langsung yaitu praktek kewirausahaan di Pasar Sore Ramadhan.

Pasar sore ini tawarkan ke semua masyarakat yang ingin mencoba untuk berwirausaha, seperti yang dituturkan oleh informan² bahwa program ini banyak diminati oleh masyarakat, setiap tahunnya rata-rata jumlah pedagang yang terdaftar mencapai 200 orang. Dalam program Pasar Sore Ramadhan ini Masjid Jogokariyan memberikan kesempatan ini kepada siapapun, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah masyarakat Kampung Jogokariyan. Masyarakat yang berjualan di Pasar Sore Ramadhan Kampung Jogokariyan ini tidak dipunguti biaya pendaftaran sama sekali alias gratis. Sehingga Pasar sore Ramadhan ini sangat disambut antusias oleh masyarakat Kampung Jogokariyan yang ingin memulai berwirausaha maupun masyarakat yang pada awalnya sudah memiliki usaha. Adapun jamaah dan masyarakat yang tidak memiliki modal untuk berwirausaha di Pasar Sore Ramadhan, pihak Masjid Jogokariyan memberikan bantuan modal usaha melalui dana ZIS *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan. Seperti yang dikatakan oleh IRT², pasar sore Ramadhan ini merupakan ajang yang tepat untuk para jamaah dan masyarakat Kampung Jogokariyan untuk berlatih dan memulai untuk berwirausaha. Karena program pasar sore Ramadhan yang digagas oleh Masjid Jogokariyan ini selalu ramai pengunjung. Jadi, sudah seharusnya dimanfaatkan dengan baik oleh para jamaah dan masyarakat yang ingin berwirausaha.

Pengunjung pasar sore Ramadhan ini mampu menarik perhatian banyak warga, baik itu warga lokal Kampung Jogokariyan, maupun luar wilayah Kampung Jogokariyan bahkan para wisatawan asing pun sering wara-wiri di pasar sore Ramadhan Kampung Jogokariyan. Melihat antusiasme masyarakat Kampung maupun luar Kampung Jogokariyan untuk meramaikan pasar sore Ramadhan tersebut, sudah dapat dipastikan berapa besar dana yang masuk ke Kampung Jogokariyan, seperti yang di katakana oleh IRT², bawasanya setiap orang/pedagang mendapatkan keuntungan minimal Rp. 50.000/hari dari pasar sore Ramadhan. Jadi, dalam satu bulan setiap orang mendapat keuntungan Rp 1.500.000/bulan, jika dikalikan 200 setiap tahunnya, maka ada Rp. 300.000.000 dana yang masuk ke Kampung Jogokaryan dan itu sangat membantu masyarakat Kampung Jogokariyan yang awalnya tidak punya uang untuk lebaran, dengan

adanya pasar sore Ramadhan itu masyarakat mempunyai uang untuk lebaran, bisa untuk beli pakaian dan perlengkapan lebaran lainnya. Selain itu, dari kegiatan Pasar Sore Ramadhan tersebut masjid juga mendapat keuntungan, setiap sore pihak masjid memutar kotak infak di pasar sore Ramadhan, dan biasanya masjid dapat mengumpulkan dana infak minimal sebesar Rp 600.000/sorenya, kalau Rp 600.000 dikalikan 30 hari maka pendapatan dana infak masjid yang terkumpul sebesar Rp 18.000.000 selama bulan Ramadhan. Jadi, warganya makmur masjidnya pun makmur.

Dengan demikian, program Pasar Sore Ramadhan ini tidak hanya menguntungkan para jamaah atau warga yang berjualan saja, akan tetapi Pasar Sore Ramadhan yang diadakan oleh Masjid Jogokariyan ini juga dapat meningkatkan jumlah dana yang masuk ke Masjid Jogokariyan.

b) Jamaah Mandiri

Program Jamaah Mandiri adalah program pemberdayaan yang diusung oleh Masjid Jogokariyan untuk pemberdayaan ekonomi masjid dan jamaah masjid, yang dilakukan dengan cara berinfak, atau biasa disebut dengan infak mandiri. Infak mandiri adalah hasil akhir per pekan per jamaah dan sudah terstruktur dengan baik pada Masjid Jogokariyan. Asal mula dibentuknya program ini karena pada saat itu, pendapatan dana masjid mengalami penurunan, sedangkan masjid sangat membutuhkan dana untuk operasional dan untuk program-program yang dibuat oleh masjid untuk masyarakat Jogokariyan. Maka dibentuklah program jamaah mandiri ini untuk memenuhi kebutuhan operasional masjid dan untuk memberdayakan perekonomian masyarakat sekitar masjid.

Adapun mekanisme dari program jamaah mandiri adalah sebagai berikut: (1) Menghitung jumlah pengeluaran per tahun masjid, kemudian jumlah tersebut di bagi perbulan dan per pekan. Adapun pengeluaran per tahun Masjid Jogokariyan yaitu rata-rata sebesar Rp 43.200.000. (2) Menghitung kapasitas masjid yaitu Masjid Jogokariyan dapat menampung berapa jamaah, kemudian dibagi dengan pengeluaran per pekan masjid masjid. Kapasitas tampungan masjid yaitu sebanyak 600 jamaah.

c) Pinjaman/bantuan modal usaha

Pinjaman modal usaha merupakan program masjid Jogokariyan untuk membantu masyarakat kecil yang tidak mempunyai modal

usaha, terutama jamaah aktif Masjid Jogokariyan. Seperti yang dikatakan oleh IRT2 yaitu dana pinjaman atau bantuan modal usaha itu asalnya dari dana zakat, infak dan sodaqoh yang sudah terkumpul di *Baitul Maal* masjid, dana tersebut dikelola kemudian disalurkan kepada jamaah atau masyarakat yang membutuhkan, pemberian modal usaha tersebut menggunakan akad *Qordhul hasan* atau bantuan sosial yaitu tidak wajib untuk dikembalikan.

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh jamaah atau masyarakat yang hendak meminjam modal usaha di Masjid Jogokariyan adalah: Melaksanakan solat subuh berjamaah secara di masjid Jogokariyan selama dua minggu, mengikuti majlis dhuha setiap hari kamis pagi 07.30 sampai 08.30, 3 dan usaha yang akan dijalankan harus halal serta bersungguh-sungguh dalam menjalankan usaha yang akan di jalani.

Selain tiga program tersebut Masjid Jogokariyan mempunyai cara tersendiri untuk memberdayakan ekonomi jamaah dan masyarakat Kampung Jogokariyan khususnya para pedagang kecil. Setiap ada acara di Masjid Jogokariyan seperti tablik akbar, makan-makan, kajian jamaah, penyambutan tamu dan acara-acara lainnya, Masjid Jogokariyan biasanya memesan makanan dari pedagang-pedagang kecil yang ada di sekitar masjid, hal tersebut sebagai salah satu strategi masjid untuk memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar masjid yaitu masjid sebagai promotor usaha jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Artinya bahwa masjid tidak hanya memberikan bantuan berupa modal saja kepada para jamaah dan masyarakat, akan tetapi secara tidak langsung masjid memberikan jasa untuk memasarkan dan mempromosikan usaha para jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan. Selain itu, masjid juga memberikan fasilitas kepada jamaah dan masyarakat sekitar berupa tempat untuk berjualan, karena ada jamaah yang mempunyai modal untuk usaha akan tetapi tidak mempunyai tempat untuk menjalankan usahanya. Menurut IRT2, program-program yang diusung oleh Masjid Jogokariyan tersebut sudah berjalan efektif, dan berhasil membawa perubahan terhadap perekonomian jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Sejauh ini, jika dilihat dari tingkat keefektifan program bantuan modal usaha yang diberikan oleh Masjid Jogokariyan dapat dikatakan sudah efektif, hal tersebut dibuktikan lebih banyaknya usaha jamaah yang berhasil daripada yang gagal, yaitu berbanding 60:40%. 60% yang berhasil dan 40% yang gagal. Menurut IRT2 kegagalan tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Pilihan usaha yang tidak sesuai dengan skill jamaah tersebut (salah pilih usaha). (2) Kurang tekun dalam menjalankan usahanya. (3) Kurang bisa memajemen keuangan

usahanya. (4) Kurang memperhatikan kedisiplinan waktu ibadah, terutama shalat tepat waktu (jarang terlihat melaksanakan shalat berjamaah di masjid). (5) Jarang mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan kewirausahaan di masjid atau jarang menghadiri kajian tentang mu'amalah di masjid.

3) IRBJ⁷

IRBJ adalah laki-laki umur 37 tahun beliau tinggal di RW 10 RT 36, Kampung Jogokariyan. IRBJ merupakan pedagang bakmi jawa yang mendapat bantuan modal usaha dari *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan sebesar Rp 500.000. IRBJ adalah awalnya seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta. Asal mula IRBJ memulai usaha yaitu menjual makanan anak-anak seperti sosis dan tempura. Akan tetapi usaha tersebut tidak berjalan lancar dan penghasilannya belum seberapa bahkan belum bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. IRBJ sering memasak bersama istri, ketika pendapatan dari jualan jajanan tidak cukup untuk membeli kebutuhan pokok, IRBJ biasanya masak bakmi bersama istrinya di rumah untuk dimakan bersama keluarga, karena mie adalah makanan paling murah dan terjangkau menurut IRBJ. Karena keseringan masak bakmi di rumah, para tetangga menyarankan IRBJ untuk berjualan bakmi saja, agar tetangga tidak hanya dapat wanginya aja, tapi bisa menikmati masakan IRBJ dengan cara membeli bakmi jawa yang dimasak oleh IRBJ.

Awal berjualan bakmi jawa, IRBJ hanya mempunyai lemari etalase kecil, beliau waktu itu hanya berjualan di teras rumah saja bersama isteri beliau. Setelah beberapa bulan berjualan di teras rumah, IRBJ belum merasakan hasil yang signifikan dari berjualan bakmi, lalu beliau berinisiatif untuk berjualan di pinggir jalan Jogokariyan. Kemudian IRBJ menerima bantuan modal sebesar Rp 500.000 dari *Baitul Maal* masjid untuk modal pertama yaitu membeli gerobak untuk jualan bakmi jawa. Berjualan di pinggir jalan hanya dengan sebuah tenda dan gerobak saja tentu ada sisi positif dan negatifnya, di satu sisi IRBJ merasa senang karena sudah mendapatkan tempat berjualan di luar rumah, di sisi lain informan merasa sangat kesulitan apabila musim hujan, karena harus bongkar pasang tenda dan harus pindah ke tempat yang tidak terkena air hujan untuk berjualan.

Menurut penuturan IRBJ, pemuda masjid yang sering makan bakmi jawa IRBJ melihat kesulitan yang dialami IRBJ, lalu pihak masjid menawarkan tempat untuk informan³ berjualan yaitu di dekat

⁷ wawancara dengan IRBJ pada tanggal 9 November 2017, Pukul 12.21 WIB.

Masjid Jogokariyan. Setelah ditawarkan oleh pihak Masjid Jogokariyan, IRBJ menerima tawaran tersebut, dan sekarang bakmi jawa “Pak Cenil” mengalami peningkatan yang signifikan, mulai dari pendapatan yang terus meningkat, jumlah porsi jualan yang terus bertambah karena bakmi “Pak Cenil” sering menerima pesanan dari Masjid Jogokariyan apabila ada acara-acara atau saat ada tamu yang berkunjung ke Masjid Jogokariyan. Masjid Jogokariyan biasanya memesan 20-25 porsi bakmi jawa “Pak Cenil”. Selain pesanan dari masjid informan³ merasa bahwa pendapatan beliau naik dua kali lipat dari biasanya karena di sekitar Masjid Jogokariyan selalu ramai, jadi pembelinya lebih banyak. Selama 2 tahun menjalani usaha bakmi jawa IRJ3 merasakan hasil yang memuaskan dari usahanya, pendapatan beliau yang dulunya hanya Rp 150.000 – Rp 200.000 per hari, sekarang pendaptan beliau minimal Rp 500.000 – Rp 600.000 per hari pada hari-hari biasa, dan jika ada acara-acara di Masjid Jogokariyan seperti adanya tablig akbar pandapatan beliau bisa mencapai Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 per hari.

Menurut IRJ3, *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan sangat membantu dan sangat bermanfaat, karena beliau sendiri merasakan kehadiran *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan dapat merubah keadaan perekonomian beliau, tentu beliau tetap meyakini bahwa rizki itu datangnya dari Allah *Ta’ala* dan lewat *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan lah Allah menitipkan rizki itu untuk beliau. Kini, bakmi jawa “Pak Cenil” sudah banyak dikenal warga dan pelanggan beliau semakin bertambah. Bakmi jawa “Pak Cenil” buka mulai setelah shalat maghrib sampai pukul 01.00 pagi WIB berada di sebelah timur Masjid Jogokariyan.

4) IRSAK⁸

IRSAK adalah Wanita, umur 47 tahun warga RW 12, RT 44 Kampung Jogokariyan. Beliau adalah seorang pedagang soto yaitu Soto Ayam Kampung Pak Pono. Awal beliau merintis usaha yaitu sebagai pedagang soto keliling, karena pada waktu itu beliau belum mempunyai modal untuk menyewa tempat untuk berjualan, penghasilan dari berjualan soto pada waktu itu masih sangat minim hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan untuk membeli kebutuhan soto. Beliau bejualan soto sudah hampir 10 tahun. Beliau memang tidak mendapatkan bantuan modal dari *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan, akan tetapi beliau mengakui bahwa kehadiran Masjid Jogokariyan sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha

⁸ Wawancara dengan IRSAK pada tanggal 9 November 2017, Pukul 10.12 WIB.

beliau. Dulu, ketika masih berjualan soto keliling pihak Masjid Jogokariyan sering memesan soto kepada beliau untuk acara-acara besar maupun kecil, minimal pesanan dari masjid ketika ada acara-acara pengajian 30-100 porsi. Hal tersebut tentu sangat membantu usaha soto IRSAK.

Setelah sering menerima pesanan dari Masjid Jogokariyan baik dalam jumlah yang besar atau kecil, IRSAK memberanikan diri untuk menyewa tempat berjualan. Karena Masjid Jogokariyan sering memesan soto ayam kampung Pak Pono di setiap ada acara makan-makan jamaah di Masjid Jogokariyan, jamaah dan masyarakat sekitar masjid jadi tahu bahwa soto ayam kampung Pak Pono enak dan insya Allah halal. Semenjak itu, warung soto ayam kampung Pak Pono selalu ramai di kunjungi pembeli, baik dari warga Kampung Jogokariyan sendiri maupun dari luar Kampung Jogokariyan. Soto ayam kampung Pak Pono selain enak juga terkenal murah yaitu hanya Rp 7.000 per porsi.

Menurut IRSAK, beliau sangat bersyukur karena selama ini pendapatan beliau selalu meningkat, dan Alhamdulillah sudah hampir 10 tahun berjualan soto, kini IRSAK sudah mampu membeli tempat untuk berjualan soto. Pendapatan beliau pun meningkat dari sebelumnya, dulu pendapatan pas-pasan, sekarang Alhamdulillah pendapatan beliau rata-rata Rp 5.000.000 – Rp 6.000.000 per hari pada hari biasa. Jika ada acara-acara besar maka pendapatan beliau bisa lebih dari itu hampir Rp 10.000.000 per hari.

5) IRA1⁹

IRA1 adalah laki-laki umur 64 tahun warga RW 11 Kampung Jogokariyan. Beliau adalah pedagang angkringan tepat di depan Masjid Jogokariyan. Beliau menuturkan bahwa dulunya beliau hanya bantu-bantu teman untuk berjualan pecel lele, kemudian beliau mencoba buka usaha pecel lele sendiri, akan tetapi usaha pecel lele beliau tidak berhasil dan beliau berhenti untuk berjualan pecel lele karena sering tidak balik modal alias rugi. lalu beliau mencoba berjualan angkringan, dagangan angkringan beliau pun adalah dagangan titipan tetangga, beliau hanya sebagai pemilik gerobaknya saja. Awal berjualan angkringan, beliau berjualan di tanah kosong sebelah timur Masjid Jogokariyan, akan tetapi beliau merasa disana tempatnya kurang strategis dan dagangan beliau banyak yang tidak laku. Lalu beliau ke masjid, dan bercerita tentang keluhan beliau

⁹ Wawancara dengan IRA1 pada tanggal 9 November 2017, pukul 14.08 WIB.

kepada pengurus Masjid Jogokariyan, lalu beliau ditawarkan untuk berjualan angkringan di depan masjid Jogokariyan tepatnya di dekat ruang sekretariat Masjid Jogokariyan.

IRA1 mengatakan bahwa semenjak pindah tempat berjualan di depan Masjid Jogokariyan, pendapatan beliau meningkat dari sebelumnya, pada hari biasa pendapatan bersih beliau bisa mencapai Rp 100.000 per hari dan bisa mencapai Rp 150.000-200.000 per hari ketika ada acara di Masjid Jogokariyan atau ketika ada kunjungan tamu di Masjid Jogokariyan. Sedangkan pendapatan kotornya rata-rata Rp 250.000 – Rp 300.000 per hari. Kini usaha angkringan informan5 sudah berjalan selama 7 tahun, dan beliau merasakan manfaat fasilitas (tempat jualan) yang diberikan oleh Masjid Jogokariyan. Beliau mengatakan bahwa beliau sangat berterimakasih kepada pihak Masjid Jogokariyan karena sudah memberikan beliau tempat untuk berjualan angkringan.

6) IRA2¹⁰

IRA2 adalah laki-laki umur 57 tahun warga Desa Krapyak. Walau beliau bukan warga Kampung Jogokariyan, akan tetapi beliau dapat merasakan manfaat pemberdayaan ekonomi yang diberikan oleh Masjid Jogokariyan. Menurut IRA2, beliau memang tidak mendapatkan bantuan modal usaha dari *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan, akan tetapi pihak Masjid Jogokariyan memberikan kesempatan kepada beliau yaitu berupa tempat untuk bejualan angkringan di depan Masjid Jogokariyan.

IRA2 mengatakan bahwa, pendatan dari berjualan angkringan memang tidak menentu, apalagi beliau hanya berjualan setengah hari saja yaitu dari pukul 07.00 – 11.30 WIB. Akan tetapi pendapatan dari berjualan angkringan sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari IRA2 dan keluarga. Pendapatan beliau per harinya rata-rata Rp 150.000 – Rp 250.000 pada hari biasa, dan bisa menjadi Rp 300.000 per hari saat ada acara-acara seperti tabligh akbar di Masjid Jogokariyan. Selain itu, jika ada tamu yang berkunjung ke Masjid Jogokariyan, biasanya Masjid memesan minuman untuk tamu tersebut. Kurang lebih selama 5 tahun berjualan di depan Masjid Jogokariyan, angkringan IRA2 selalu ramai pembeli, sering dijadikan sebagai tempat tongkrongan dan sarapan oleh warga sekitar masjid, terutama para pemuda. IRA2 berjualan angkringan di dekat kantor sekretariat Masjid Jogokariyan, sama seperti IRA1. Akan tetapi IRA2 mendapat

¹⁰ wawancara dengan IRA2 pada tanggal 19 November 2017, pukul 11.00 WIB.

shif berjualan pada pagi hari yaitu pukul 07.00 sampai siang hari pukul 11.30 WIB.

7) IRAG¹¹

IRAG adalah laki-laki umur 43 tahun warga RW 12, RT 44 Kampung Jogokariyan. IRAG merupakan pedagang nugget sejak 12 tahun yang lalu, kemudia baru-baru ini (belum samapi 1 tahun) beliau mengembangkan usahanya dengan menambah menu jualan yaitu ayam geprek. IRAG mneuturkan bahwa beliau pernah mendapat bantuan pinjaman modal usaha dari *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan sebesar Rp 1.000.000 sebagai tambahan modal usaha beliau.

Menurut IRAG, *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan sangat membantu, terutama untuk para UMKM seperti beliau. Karena menurut beliau para pelaku UMKM masih mempunyai modal yang sangat terbatas, maka dengan adanya pinjaman modal dari *Baitul Maal* masjid, pelaku UMKM yang ada di Kampung Jogokriyan yang membutuhkan modal dan tambahan untuk usaha sangat terbantu, tanpa harus meminjam modal ke bank, karena rata-rata para UMKM untuk awal-awal usaha tidak membutuhkan modal yang begitu besar, biasanya dari usaha kecil-kecilan dulu, baru nanti dikembangkan seperti IRAG.

IRAG mengatakan bahwa, beliau selama menjalankan usaha bersama isteri beliau, beliau mengakui hanya sekali saja meminjam modal usaha di *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan, karena beliau sejak awal usaha sudah mempunyai modal awal sendiri dan tempat jualan sendiri. Fasilitas yang beliau dapatkan dari Masjid Jogokariyan hanya pinjaman tambahan modal dan jasa promosi. Menurut beliau, rata-rata pedagang makanan yang ada di sekitar Masjid Jogokariyan mendapatkan jasa promosi usaha dari Masjid Jogokariyan, masjid sering memesan makanan dari pedagang-pedagang makanan disekitar masjid tak terkecuali dagangan beliau. Tamu-tamu yang berkunjung ke Masjid Jogokariyan pun terkadang makan langsung di tempat beliau jualan, karena tempat beliau jualan sangat strategis yaitu tepat di pinggir jalan seberang Masjid Jogokariyan. Menurut beliau, semenjak Masjid Jogokriyan sering di datangi oleh banyak tamu baikut itu dari dalam maupun luar daerah DIY untuk melakukan studi banding dan yang hanya sekedar berkunjung biasa sangat membawa dampak yang positif terhadap usaha beliau, semakin ramai masjid, insyaa Allah pendapat beliau semakin meningkat dari biasanya. Pendapatan beliau

¹¹ Wawancara dengan IRAG pada tanggal 21 November 2017, pukul 18.50 WIB.

dari berjualan nugget dan ayam geprek per hari rata-rata Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000.

2. Analisis Data

a. Analisis pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan

Tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Dari hasil wawancara dengan pihak masjid dan para jamaah yang mendapatkan manfaat pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan, dapat diketahui bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan yang bersal dari dana zakat, infak dan sodaqoh yang telah terkumpul di *Baitul Maal* Majid Jogokariyan. Dana ZIS tersebut dikelola kemudian disalurkan ke jamaah dan masyarakat sekitar masjid yang membutuhkan.

Adapun faktor-faktor yang mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan berdasarkan hasil wawancara dengan IRT1 adalah sebagai berikut:

- a. Banyaknya kepala keluarga di Kampung Jogokariyan yang berada pada garis kemiskinan.

- b. Sebagian besar jamaah dan masyarakat Kampung jogokariyan bermata pencaharian sebagai buruh. Hasil dari buruh tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- c. Banyaknya jamaah dan masyarakat Kampung Jogokariyan yang meminjam uang dan modal usaha dari rentenir-rentenir yang berasal dari luar Kampung Jogokariyan. Sehingga hasil usaha jamaah dan masyarakat Kampung Jogokariyan tidak mengalami peningkatan, karena uang hasil jualan habis hanya untuk membayar cicilan hutang pada rentenir.
- d. Banyaknya jamaah dan masyarakat Kampung Jogokariyan yang kekurangan bahkan tidak memiliki modal untuk usaha.

Melihat keadaan jamaah dan masyarakat Kampung Jogokariyan yang demikian, para pengurus Masjid Jogokariyan mengusung 5 program untuk memberdayakan ekonomi jamaah dan masyarakat sekitar masjid yaitu: pemberian modal usaha untuk jamaah, Pasar Sore Ramadhan Kampung Jogokariyan, jamaah mandiri, jasa promosi/marketing dan fasilitas tempat jualan.

Berikut adalah penjelasan mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang diberikan oleh Masjid Jogokariyan untuk para jamaah dan masyarakat sekitar masjid yaitu:

1) Pemberian modal usaha untuk jamaah

Modal tersebut berasal dari dana zakat, infak dan sodaqoh yang telah terkumpul dan dikelola oleh *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan. Pemberian modal tersebut menggunakan akad *qordhul hasan* yaitu bantuan sosial yang tidak wajib untuk dikembalikan oleh para jamaah yang meminjam modal di masjid. Pemberian modal diberikan kepada jamaah aktif Masjid Jogokariyan. Adapun syarat-syarat yang wajib untuk dipenuhi oleh jamaah agar dapat meminjam modal di *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan adalah:

- Jamaah aktif menajalankan shalat subuh selama 2 minggu.
- Jamaah harus mengikuti majlis dhuha yang diadakan setiap hari kamis pagi oleh Masjid Jogokariyan.
- Jenis usaha harus halal.
- Berkomitmen kuat untuk menjalankan usaha.

Pemberian pinjaman modal usaha yang berasal dari dana ZIS yang diberikan oleh *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan tidak ada batas minimal dan maksimal, pemberian pinjaman modal usaha tersebut diberikan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh jamaah untuk usahanya. Sejauh ini peminjaman modal usaha yang diajukan oleh jamaah masih berkisaran antara Rp 500.000 – Rp

5.000.000an per orang. Hal tersebut dikarenakan sebagian jamaah sudah mempunyai modal usaha, dan pinjaman modal dari dana ZIS *Baitul Maal* masjid tersebut hanya sebagai tambahan modal saja.

2) Pasar Sore Ramadhan Kampung Jogokariyan

Pasar Sore Ramadhan Kampung Jogokariyan adalah salah satu program unggulan Masjid Jogokariyan dalam rangka menyemarakkan dan menghidupkan bulan Ramadhan dengan berbagai variasi acara dan kegiatan yang bersifat religus, produktif dan rekreatif. Pasar Sore Ramadhan ini ada di sepanjang jalan Jogokariyan dengan menjajakan aneka makanan-minuman, pakaian, souvenir, dan pernak-pernik Islami dari berbagai potensi ekonomi jamaah dan masyarakat Kampung Jogokariyan dan sekitarnya. Adapun program ini, bertujuan untuk meningkatkan ekonomi warga khususnya warga Kampung Jogokariyan dengan praktek secara langsung yaitu praktek kewirausahaan di Pasar Sore Ramadhan Kampung Jogokariyan.

Kegiatan pasar sore Ramadhan selalu ramai pengunjung, baik pengunjung dari warga Kampung Jogokariyan, maupun dari luar Kampung Jogokariyan bahkan para wisatawan asing. Melihat hal tersebut, para pengurus masjid dapat memastikan besar *income* yang masuk ke Kampung Jogokariyan. Menurut hasil wawancara

dengan pengurus masjid dan jamaah masjid, penghasilan bersih warga dari pasar sore Ramadhan tersebut minimal Rp 50.000 per hari, berarti selama satu bulan pendapatan bersih warga yaitu Rp 1.500.000. Selain mnguntungkan para jamaah dan warga Kampung Jogokariyan, kegiatan pasar sore Ramadhan tersebut juga dapat meningkatkan pemasukan dana infak dan sodaqoh yang masuk ke Masjid Jogokariyan, karena setiap sore para pengurus dan remaja masjid mengelilingkan kotak infak di pasar sore Ramadhan tersebut, pendapatan dana infak yang masuk ke kotak infak Masjid Jogokariyan minimal sebesar Rp 600.000 per sore.

Jumlah tersebut jika dikalikan 30 hari pendapatan minimal dana infak Masjid Jogokariyan sebesar Rp 18.000.000/bulan. Dana infak yang yang didapatkan oleh masjid akan dimasukkan ke *Baitul Maal* masjid, kemudian dikelola dan digunakan untuk memakmurkan masjid dan jamaah masjid Jogokariyan.

3) Jamaah Mandiri

Program Jamaah mandiri merupakan program pemberdayaan ekonomi yang diusung oleh Masjid Jogokariyan sejak tahun 2005 dengan menggunakan dana infak per pekan dari para jam'ah masjid. Program ini bermula dari uang kas Masjid Jogokariyan yang terus menurun, dana infak yang masuk ke masjid jumlahnya sangat minim setiap pekannya. Lalu dibuatlah program

jamaah mandiri untuk mengajak para jamaah dan masyarakat sekitar untuk rajin berinfak. Adapun tujuan utama dibuatnya program jamaah mandiri ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan masjid dan untuk memberdayakan perekonomian jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan.

Adapun mekanisme pengelolaan dari program jamaah mandiri tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah pengeluaran per tahun masjid, kemudian jumlah tersebut dibagi per bulan dan per pekan. Adapun pengeluaran per tahun Masjid Jogokariyan yaitu rata-rata sebesar Rp 43.200.000.
2. Menghitung kapasitas masjid yaitu Masjid Jogokariyan dapat menampung berapa jamaah, kemudian dibagi dengan pengeluaran per pekan masjid. Kapasitas tampungan masjid yaitu sebanyak 600 jamaah.

Misalnya:

Infak mandiri = Hasil akhir/pekan/jamaah

Pengeluaran per pekan masjid:

$Rp\ 43.200.000/12/4 = Rp\ 900.000$, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jumlah infak mandiri jamaah yaitu sebesar Rp 1.500 per jamaah dalam sepekan.

Program jamaah mandiri ini juga selalu dikontrol oleh pengurus masjid, terutama pengurus *Baitul Maal*, sekretariat dan pengurus harian Masjid Jogokariyan.

4) Jasa Promosi/marketing

Dalam memberdayakan ekonomi jamaah masjid, Masjid Jogokariyan tidak hanya memberikan bantuan berupa materi (uang) saja kepada para jamaah dan masyarakat sekitar masjid, akan tetapi para pengurus Masjid Jogokariyan juga memberdayakan usaha jamaahnya dengan cara mempromosikan usaha jamaah yang biasa disebut sebagai “pengelaris” usaha jamaah. Adapun jasa promosi yang dimaksud di sini adalah Masjid Jogokariyan sebagai marketer usaha jamaah. Misalnya, setiap hari sabtu dan minggu Masjid Jogokariyan selalu kedatangan tamu baik dari daerah DIY maupun luar DIY. Tamu yang berkunjung ke Masjid Jogokariyan untuk melakukan studi banding paling tidak berjumlah 20an orang per hari. Untuk menjamu tamu tersebut, pengurus Masjid Jogokariya biasanya memesan makanan dari para jamaah. Misalnya soto ayam kampung Pak Pono, ayam geprek ajiib, bakmi jawa Pak Cenil, Bubur ayam, wedang jahe angkringan Jogokariyan dan sebagainya.

5) Fasilitas Tempat Berjualan

Pemberian fasilitas berupa tempat berjualan untuk jamaah dan masyarakat sekitar masjid merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan. Jadi, jamaah atau masyarakat sekitar masjid yang memiliki modal untuk usaha, akan tetapi tidak mempunyai tempat untuk menjalankan usahanya, pengurus Masjid Jogokariyan memberikan atau menyediakan tempat untuk jamaahnya agar dapat menjalankan usahanya. Contoh: angkringan yang ada di depan Masjid Jogokariya, angkringan tersebut merupakan milik jamaah. Awalnya pemilik angkringan IRA1 tidak mempunyai tempat yang strategis untuk berjualan, kemudian masjid menawarkan untuk berjualan di dekat kantor sekretariat Masjid Jogokariyan.

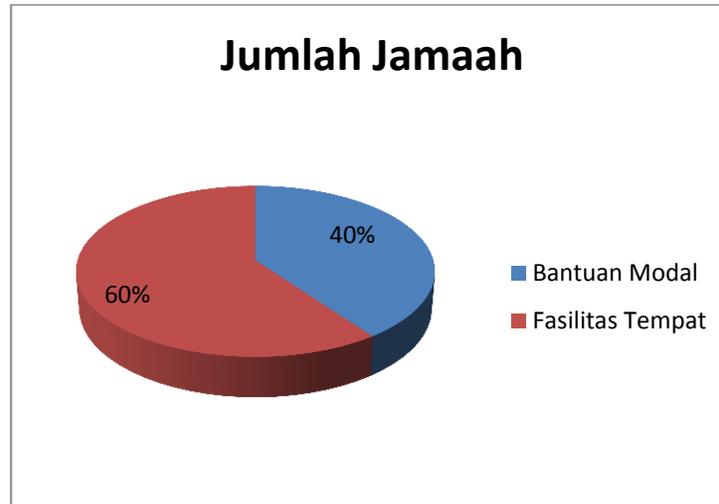
Adapun pengelompokan responden (jamaah) berdasarkan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang mereka terima dari Masjid Jogokariyan, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 pengelompokan program dan jamaah yang menerima manfaat pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan

Program	Responden (Jamaah)	Jumlah responden (jamaah)
Bantuan Modal	IRBJ IRAG	2
Fasilitas Tempat	IRBJ IRA1 IRA2	3
Jasa Promosi	IRBJ IRSAK IRA1 IRA2 IRAG	5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 2 dari 5 responden menerima bantuan berupa pinjaman modal usaha, kemudian 3 dari 5 responden menerima fasilitas berupa tempat untuk berjualan, dan kelima responden tersebut mendapatkan jasa promosi dari Masjid Jogokariyan.

Berikut adalah diagram persentase (%) jumlah informan (jamaah) yang menerima manfaat pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan:



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa dari 5 informan yang diwawancarai oleh peneliti, jumlah responden/jamaah yang menerima bantuan modal sebesar 40%, jumlah responden yang menerima bantuan berupa fasilitas tempat jualan adalah 60% dan yang menerima manfaat jasa promosi/marketing yaitu sebanyak 100%.

b. Analisis pengaruh pemberdayaan ekonomi berbasis masjid tersebut terhadap perekonomian jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan ekonomi berbasis masjid terhadap keadaan perekonomian jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Jogokariyan. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang responden (jamaah) yang menerima manfaat pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dari Masjid Jogokariyan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para responden, sejauh ini pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang di lakukan oleh Masjid Jogokariyan dapat dikatakan berpengaruh terhadap keadaan perekonomian jamaah dan masyarakat sekitar masjid, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan jamaah dan masyarakat sekitar masjid terutama dalam hal ekonomi. Dari program-program pemberdayaan yang dijalankan oleh Masjid Jogokariyan, saat ini sudah dapat dilihat hasilnya yaitu program-program tersebut mampu membuat para jamaah dan masyarakat sekitar masjid menjadi lebih mandiri, dalam artian bahwa para jamaah dan masyarakat sekitar yang dulunya hanya sebagai buruh (tidak mempunyai pekerjaan tetap) dan pengangguran, kini sudah banyak yang mempunyai usaha sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga berkat bantuan pinjaman modal usaha dari dana *ZIS Baitul Maal* Masjid Jogokariyan.

Selain pinjaman modal usaha tersebut, program-program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid lainnya yang ada di Masjid Jogokariyan sangat membantu usaha jamaah dan masyarakat sekitar masjid seperti jasa promosi dan penyediaan fasilitas tempat usaha. Seperti IRBJ, beliau dulunya seorang karyawan swasta yang gajinya sangat minim, ntuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, beliau harus berjualan jajanan anak-anak (sosis dan tempura). Akan tetapi

setelah mendapat bantuan modal usaha dari dana ZIS *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan, kini IRBJ memiliki usaha sendiri yaitu berjualan bakmi jawa, kemudian beliau memutuskan untuk berhenti menjadi karyawan swasta, karena menurut beliau pendapatan dari berjualan bakmi jawa jauh lebih tinggi dari pada gaji IRBJ ketika menjadi karyawan swasta.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan tidak hanya berpengaruh positif pada kemajuan perekonomian jamaahnya saja, akan tetapi juga mampu mempengaruhi tingkat keimanan para jamaah masjid. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme jamaah dan masyarakat sekitar untuk datang ke masjid baik untuk melaksanakan ibadah seperti shalat lima waktu, baca Qur'an dan kajian (menuntut ilmu) atau hanya untuk membayar zakat, infak dan sodaqoh di Masjid Jogokariyan.

Adapun indikator untuk mengukur berpengaruh atau tidaknya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan, peneliti menggunakan indikator-indikator berdasarkan teori pemberdayaan menurut Craig dan Mayo tentang konsep pemberdayaan secara umum yaitu kemandirian, partisipasi, jaringan kerja dan pemerataan serta indikator tambahan yang peneliti dapatkan di lapangan. Dari konsep tersebut, peneliti membuat indikator sebagai berikut:

1. Pendapatan meningkat dari sebelumnya.
2. Usaha berkembang.
3. Bertambahnya jumlah pelanggan.
4. Ibadah (shalat 5 waktu) lebih disiplin.
5. Semangat untuk berinfak meningkat.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada para responden, pemberdayaan ekonomi tersebut dapat dikatakan berpengaruh apabila ada lebih dari 2 responden (jamaah) yang memenuhi indikator-indikator pemberdayaan menurut Craig dan Mayo serta indikator tambahan yang ditentukan oleh peneliti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Tingkat pengaruh pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan

Indikator	Jumlah informan	Berpengaruh/tidak
Pendapatan meningkat dari sebelumnya	5 (IRBJ, IRASK, IRA1, IRA2 dan IRAG)	Berpengaruh
Usaha berkembang	3 (IRBJ, IRSAK dan IRAG)	Berpengaruh
Jumlah pelanggan meningkat	3 (IRBJ, IRSAK dan IRAG)	Berpengaruh

Ibadah shalat 5 waktu lebih disiplin	5 (IRBJ, IRSAK, IRA1, IRA2 dan IRAG)	Berpengaruh
Semangat untuk berinfaq meningkat	3 (IRSAK, IRA1 dan IRAG)	Berpengaruh

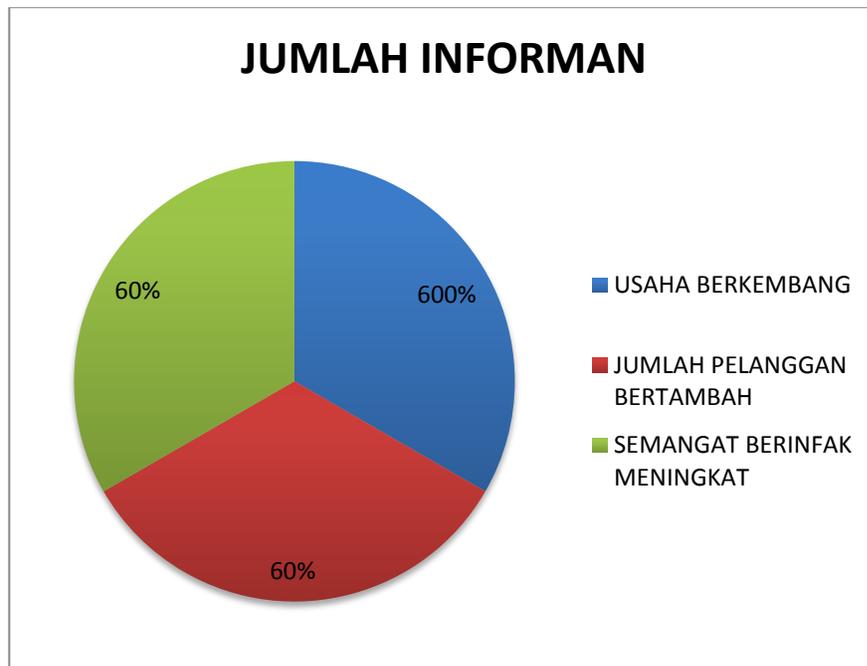
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kelima responden mengalami peningkatan pendapatan dari pada sebelumnya. Pendapatan mereka meningkat setelah mendapat manfaat pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dari Masjid Jogokariyan. Dari kelima responden (jamaah) yang diwawancarai oleh peneliti 3 diantaranya mengalami perkembangan usaha dari pada sebelumnya.

Kemudian 3 dari 5 responden (jamaah) mengalami peningkatan jumlah pelanggan dari pada sebelum mendapat manfaat pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dari Masjid Jogokariyan yaitu manfaat jasa promosi dari Masjid Jogokariyan. Selanjutnya, kelima responden (jamaah) mengakui bahwa shalat lima waktu mereka menjadi lebih disiplin dari sebelumnya, hal tersebut karena keadaan perekonomian responden sudah lebih baik.

Terakhir, 3 dari 5 responden (jamaah) semangat untuk berinfaq lebih tinggi dari sebelumnya. Hal karena ketiganya responden tersebut merasa bahwa dana infak yang mereka bayarkan di masjid

sebagai tanda syukur akan nikmat rizki yang Allah *Ta'ala* berikan, dan juga dana infak tersebut sangat bermanfaat untuk jamaah yang lain yang membutuhkan.

Berikut adalah diagram tingkat pengaruh pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan berdasarkan persentase (%) jumlah responden/jamaah berdasarkan indikator tersebut:



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa 100% (5 responden/jamaah) mengalami peningkatan pendapatan dari program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Jogokariyan. Mereka membenarkan bahwa, pendapatan mereka meningkat dari

pada sebelumnya, setelah mendapatkan bantuan modal, jasa promosi dan fasilitas tempat dari Masjid Jogokariyan. 60% responden (jamaah) yang usahanya berkembang dan jumlah pelanggannya pun meningkat.

Kemudian, berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan, sebanyak 100% (5 responden/jamaah) melaksanakan ibadah shalat 5 waktu lebih disiplin dari sebelumnya, artinya bahwa para responden/jamaah tersebut selalu melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah di masjid, kecuali jika ada halangan seperti sakit, hujan lebat atau sedang dalam perjalanan barulah responden (jamaah) tidak melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Jogokariyan.

Sedangkan sebanyak 60% dari 5 responden/jamaah semangat untuk berinfak meningkat dari sebelumnya, mereka mengaku bahwa mereka yakin dengan berinfak harta yang mereka dapatkan bisa lebih berkah dan mendapat balasan lebih banyak dari Allah. Selain itu, 3 responden percaya pada Masjid Jogokariyan karena selama ini selalu amanah dan menyalurkan dana infak tersebut kepada jamaah atau masyarakat yang membutuhkan.

Berikut adalah data pendapatan per hari responden (jamaah) berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Data tingkat usaha responden berdasarkan pendapatan per hari

Nama Usaha Responden	Pendapatan per hari
Soto Ayam Kampung (IRSAK)	Rp 5.000.000 – Rp 6.000.000
Ayam Geprek Ajiib (IRAG)	Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000
Bakmi Jawa Pak Cenil (IRBJ)	Rp 500.000 – Rp 600.000
Angkringan (IRA1)	Rp 250.000 – Rp 300.000
Angkringan (IRA2)	Rp 150.000 – Rp 250.000

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden dengan pendapatan paling tinggi per harinya yaitu IRSAK. Walaupun IRSAK tidak mendapat bantuan modal dari dana ZIS *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan akan tetapi menurut IRSAK usahanya bisa berkembang seperti sekarang berkat jasa promosi oleh Masjid Jogokariyan. Responden dengan tingkat pendapatan paling tinggi kedua yaitu IRAG, hal tersebut di karenakan IRAG mendapat bantuan tambahan modal dari dana ZIS *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan. Responden ketiga dengan pendapatan tertinggi adalah IRBJ. IRBJ mendapatkan bantuan modal awal dari dana ZIS *Baitul Maal* Masjid Jogokariyan. Terakhir yaitu IRA1 dan IRA2 merupakan responden dengan pendapatan per hari paling rendah dari kelima responden tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 5 responden (jamaah) dapat diketahui bahwa kelima responden sudah menjalankan usahanya lebih dari 1 tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 data usaha responden berdasarkan lama usaha

Nama Usaha Informan	Lama Usaha (Tahun)
Ayam Geprek Ajiib (IRAG)	12 Tahun
Ayam Kampung Pak Pono (IRSAK)	10 Tahun
Angkringan (IRA1)	7 Tahun
Angkringan (IRA2)	5 Tahun
Bakmi Jawa Pak Cenil (IRBJ)	2 Tahun

Berdasarkan tabel 3.3 dan 3.4 di atas dapat diketahui bahwa tingkat keefektifan usaha responden (jamaah) berdasarkan jumlah pendapatan per hari tidak ditentukan oleh lama usaha. Ada responden yang baru 2 tahun menjalankan usaha, pendapatannya justru lebih tinggi dari pada responden yang sudah menjalankan usahanya lebih dari 5 tahun. Misalnya antara IRBJ dengan IRA1 dan IRA2, yaitu pendapatan IRBJ lebih tinggi dari pada IRA1 dan IRA2. Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lapangan hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah ketepatan dalam memilih jenis

usaha, artinya bahwa responden dapat melihat peluang yang ada di sekitarnya seperti IRBJ walaupun baru 2 tahun menjalankan usaha akan tetapi dapat berkembang dengan cepat, karena di sekitar Masjid Jogokariyan hanya IRBJ yang menjual bakmi jawa artinya bahwa IRBJ tidak mempunyai saingan dalam berjualan bakmi jawa.